

PERAN KELUARGA DALAM MENDIDIK BUAH HATI MENURUT RASULULLAH

Fitri Chairunisa¹; Masykur H Mansyur²; Neng Ulya³
Universitas Singaperbangsa Karawang
Fitrichairunisa4@gmail.com

Abstract

The family has a very big influence on the first and foremost environment to shape the child's personality (heart grains). Therefore, in the process of educating children (children) in the family environment, it is obligatory to have knowledge and various ways of educating children (grains of the heart), especially the method or way of educating that Rasulullah SAW gave as our role model, because to produce a generation of children who are pious will not be separated according to the foundation of Islam, namely the Qur'an and the Sunnah. The purpose of this research is to find out how to educate the children of Rasulullah SAW who can create a rabbinic Muslim generation. The type of research used in this study is to use library research or library research. Where this research is the researcher does not do many case studies of the field but with a study of literature approaches from various book sources or in other words qualitative research. The result of the application of education from the Prophet Muhammad is the application of education that is sourced or comes from Allah SWT and has values that are able to produce a pious Muslim generation, both personally and socially, and education from the Prophet Muhammad through several stages that must be met by parents or family. Therefore, to determine the success of parents or families in educating children in accordance with the development and differences in the character of children who are owned by the Prophet Muhammad is the best way to prepare and produce in terms of moral, spiritual, and social children to become people of faith and piety.

Keywords: Family, Education, Rasulullah

Abstrak: Keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar pada lingkungan pertama serta paling utama buat membentuk kepribadian anak (butir hati). Maka dari itu, dalam proses mendidik anak (buah hati) pada lingkungan keluarga wajib mempunyai ilmu serta banyak sekali cara dalam mendidik anak (butir hati), terutama metode atau cara mendidik yang Rasulullah SAW berikan sebagai suri tauladan kita, sebab untuk menghasilkan generasi anak yang shalih tak akan terlepas sesuai pondasi Islam yaitu Al-Qur'an dan AS-Sunnah. Adapun tujuan dari riset ini buat mengetahui cara mendidik anak dari Rasulullah SAW yang bisa mewujudkan generasi muslim yang rabbani. Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi pustaka atau library research. Dimana penelitian ini peneliti tidak melakukan banyak studi kasus kelapangan melainkan dengan studi pendekatan karya literatur dari berbagai sumber buku atau dengan kata lain penelitian kualitatif. Hasil penerapan pendidikan dari Rasulullah SAW merupakan penerapan pendidikan yang bersumber atau berasal Allah SWT dan memiliki nilai yg mampu mencetak generasi muslim yang shalih, baik secara pribadi serta sosial, dan pendidikan dari Rasulullah SAW

melalui beberapa tahapan yang harus dipenuhi oleh orangtua atau keluarga. Maka dari itu buat menentukan keberhasilan orangtua atau keluarga dalam mendidik anak sesuai dengan perkembangan dan perbedaan karakter anak yang dimiliki berdasarkan Rasulullah SAW merupakan cara terbaik untuk mempersiapkan serta menghasilkan dari segi moral, spiritual, serta sosial anak agar menjadi orang yang beriman dan bertaqwa.

Kata Kunci : Keluarga, Pendidikan, Rasulullah

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting yang membentuk kepribadian anak. Keluarga juga merupakan anggota sosial pertama anak dan menjadikan anggota keluarga sebagai orang pertama dalam kehidupan pribadinya. Dengan demikian, menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, keluargalah yang menentukan berhasil tidaknya pembentukan generasi yang berakhlak mulia.

Keluarga berfungsi sebagai kendaraan pertama di mana anak-anak diperkenalkan dengan dunia di sekitar mereka dan gaya hidup sosial yang mereka gunakan sehari-hari melalui lingkungan keluarga. Cara dan gaya mengasuh dan membimbing anak dalam lingkungan keluarga sangat mempengaruhi karakter dan kepribadian mereka. Keluarga menempati tempat yang sangat penting tidak hanya dalam pendidikan, tetapi juga dalam masyarakat.

Keluarga adalah tempat utama membesarkan anak. Tentu saja, pertumbuhan dan perkembangan pendapat pribadi seorang anak sangat dipengaruhi oleh keteladanan orangtua di lingkungan keluarga, terutama pada tahap awal kehidupan. Saat itu, kekerabatan sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku dan minat anak terhadap karakter masa depan. Lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang berperan penting dalam berbagi potensi anak. Selain itu, ada layanan yang memberikan pengalaman membesarkan keluarga pada anak usia dini, menjamin kehidupan emosional anak, mengajarkan dasar-dasar pendidikan moral dan memberikan dasar-dasar pendidikan sosial dan agama. Dalam lingkungan keluarga, anak memiliki basis pengetahuan, sehingga orangtua dapat mengembangkan karakter anaknya sebagai anak yang menolak kemajuan teknologi dan inovasi yang lebih cepat.

Keluarga menjadi lembaga pendidikan sebelum lembaga pendidikan dan sekolah dalam masyarakat. Peran keluarga dalam membesarkan anak sangat strategis dan ditentukan

oleh tujuan dan impian orang tua, masyarakat dan negara. Tujuan pendidikan ini adalah untuk menghasilkan anak-anak yang saleh dan salehah, anak-anak yang taat atau orang yang sempurna, yang karena kemampuannya yang beragam, mampu mempercayai diri sendiri sebagai individu dan yang mampu berinteraksi sosial dan hubungan sosial. Investasi yang besar di bidang pendidikan diharapkan dapat menciptakan tenaga kerja yang berkualitas. Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan keterampilan anak secara terencana. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan yang berkualitas untuk merencanakan dan mengembangkan karakter anak. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya pendidikan formal yang diterima di sekolah, tetapi pendidikan keluarga merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, keterampilan dan perilaku anak.. Pemerintah telah memutuskan tujuan pendidikan nasional pada Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 perihal sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat pada rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar sebagai manusia yang beriman serta bertakwa pada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta sebagai masyarakat Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. sesuai tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan di sekolah tidak hanya terkait upaya penguasaan dibidang akademik siswa, tetapi wajib diimbangi dengan pembentukan karakter. keseimbangan pendidikan akademik serta pembentukan karakter perlu diperhatikan oleh pendidik di sekolah serta orangtua dalam rumah. keseimbangan pendidikan bisa sebagai dasar untuk mengubah anak sebagai lebih berkualitas berasal aspek keimanan, ilmu pengetahuan dan akhlak.

Kecintaan merawat lingkungan keluarga dengan kasih sayang dan nasehat, di atas segalanya berdampak positif bagi tumbuh kembang anak, meningkatkan fungsi otak, mengembangkan semangat belajar dan menjadikan anak terbuka dan percaya diri. Mengajar dengan kasih sayang dan nasehat akan menjadikan anak lembut dan santun dalam bertutur kata. Anak adalah anugerah yang sangat indah. Kehadiran anak merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi lingkungan keluarga. Keberadaan mereka membosankan, stres, sakit, sedih dan mengecewakan. Anak itu menjadi orang yang sangat ajaib yang mendorong ketakutan besar ke dalam hati kedua orang tuanya, dan kecerdasan serta kepolosan seorang anak adalah obat bagi hantu setiap orang tua. Islam menempatkan anak pada posisi yang mulia. Islam bahkan menganjurkan pemeluknya untuk memiliki banyak anak melalui pernikahan. Banyak anak mengungkapkan kasih karunia, makanan, dan sukacita yang besar.

Mengobati anak tidak sama dengan merawat orang dewasa. Anak-anak mengkonsumsi dalam jumlah besar, sehingga mereka membutuhkan kelembutan, cinta dan perhatian. Seorang anak yang baik memupuk karakter yang baik dan membesarkan anak yang mendedikasikan dirinya untuk kehidupan orang tuanya, lingkungan keluarga dan orang-orang di sekitarnya. Rasulullah (saw) memiliki akhlak mulia sebagai pendidik dan diutus untuk memperbaiki akhlak manusia. Jadilah utusan yang Allah Ta'ala perintahkan untuk membawa ilmu kepada istri, anak, keluarga, sahabat dan seluruh umatnya. Rasulullah mengirim pesan yang baik dengan kebijaksanaan, ucapan yang jelas dan bahasa yang sopan.. Posisi Rasulullah sebagai pendidik yang memiliki pengetahuan karena beliau mendapatkan pendidikan langsung dari Allah SWT sesuai dengan penjelasan dalam (Q.S An-Nissa (4) 113)

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ ۗ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَصُدُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ ۗ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ ۗ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

Rasulullah SAW sebagai contoh suri tauladan terbaik dapat menjadi guru pertama dan utama bagi setiap orangtua dalam mendidik anak (buah hati) membentuk orang shalih serta shalihah. Dan anak-anak hasil didikan Rasulullah SAW tumbuh menjadi orang shalih serta shalihah, salah satu contoh yaitu Hasan dan Husain. Mereka merupakan anak-anak (cucu) yang dididik oleh Rasulullah SAW dengan sifat-sifat mulia dan agung, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang shalih. Rasulullah juga menegaskan, mendidik anak harus dengan kasih sayang karena anak memiliki pertumbuhan fisik dan psikis yang belum sempurna. Seorang anak membutuhkan kedua orangtua untuk membuatnya tumbuh dan berkembang menjadi matang, baik fisik dan psikis. Rasulullah menginginkan umatnya untuk memperlakukan anak-anaknya dengan penuh kasih sayang, jangan sampai membentakinya, menghukum dengan hukuman yang keras, dan melakukan tindakan kasar yang berlebihan. Wajib hukumnya mencurahkan kasih sayang pada anak, kasih sayang itu tidak hanya diberikan dalam bentuk ilmu pengetahuan, tapi melalui sikap kehangatan dan pengayoman.

Saya memilih kajian ini karena anak merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa bahwa suatu saat anak-anak akan hidup mandiri dan kehilangan kedua orang tuanya. Adalah tugas Anda untuk mengajari anak Anda untuk hidup dalam lingkungan keluarga, terutama dalam pengetahuan dan pendidikan yang mereka terima dari kedua orang tuanya. Anak-anak juga merupakan hadiah bagi setiap keluarga, dan memiliki bayi yang lahir dari belahan jiwa akan menyenangkan di rumah. Sebagai contoh pertama, Rasulullah (SAW) mungkin

menjadi contoh pertama dan paling penting bagi semua orang tua untuk membesarkan anak-anak mereka dengan hormat dan hormat. Anak-anak yang dibesarkan oleh Nabi akan menjadi orang-orang terbaik seperti Fatima, Hassan dan Husein. Nabi kita mendidik mereka menjadi akhlak yang mulia dan mulia dan membesarkan mereka dalam kesalehan. menjaga kepercayaan. Kasihan beribadah kepada Allah Ta'ala.

METODE

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi pustaka atau *library research*. Dimana penelitian ini peneliti tidak melakukan banyak studi kasus kelapangan melainkan dengan studi pendekatan karya literatur dari berbagai sumber buku atau dengan kata lain penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dari mana data diperoleh dapat menggunakan sebagai sumber premier dan sumber sekunder. Serta berbagai referensi lainnya dari Hadist-hadist yang sesuai dengan tema penelitian ini Mestika zed (2008: 1).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan induktif. proses penelitian menggunakan teori dilakukan kehidupan rasulullah yang mendidik anak-anak yang mengarahkan kepada fakta kehidupan sehari-hari dengan menggunakan referensi penelitian baik berupa informasi, maupun tulisan dalam buku literatur termasuk gambar dan tulisan/berita (Sugiyono, 2015: 337).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penyelenggaraan pendidikan keluarga sebagai modal utama serta mendasar bagi setiap manusia. Melalui pendidikan keluarga transformasi keilmuan, keterampilan, serta karakter bisa dilakukan pada anak dengan baik. Pendidikan keluarga wajib menjadi prioritas kebijakan serta kajian, baik secara filosofis, epistemologis serta aksiologis. melalui pendidikan keluarga yang baik maka tujuan pendidikan nasioanal mampu diwujudkan, salah satunya penanaman akhlak (adab) pada anak semenjak dini melalui ilmu pengetahuan, mempunyai keterampilan serta perilaku. Hal ini bisa kita rujuk pada hadits Nabi Muhammad Shallahu alaihi wassalam yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِتَاكُمْ وَالْجُلُوسَ بِالطَّرِيقَاتِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا لَنَا مِنْ مَجَالِسِنَا بُدِّ نَتَحَدَّثُ فِيهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أُبْتِئْتُمْ إِلَّا الْمَجَالِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ» قَالُوا: وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ؟ قَالَ: غَضُّ الْبَصَرِ، وَكَفُّ الْأَذَى، وَرَدُّ السَّلَامِ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ (رواه البخاري و مسلم)

Dari Abu Sa'id al-Khudri ra., Rasulullah SAW bersabda: "Hendaklah kalian menjauhi duduk-duduk di pinggir jalan. Para Sahabat berkata: "Kami tidak dapat meninggalkannya, karena merupakan tempat kami untuk bercakap-cakap". Rasulullah SAW berkata: "Jika kalian enggan (meninggalkan bermajelis di jalan), maka berilah hak jalan". Sahabat bertanya: "Apakah hak jalan itu?" Beliau menjawab: "Menundukkan pandangan, menghilangkan gangguan, menjawab salam, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran." (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Dari hadits ini menerangkan bahwa akhlak (adab) menjadi utama tujuan pendidikan terutama dalam pendidikan keluarga. Dalam Islam anak merupakan pewaris ajaran Islam yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW dan generasi yang akan melanjutkan misi menyampaikan Islam ke penjuru alam.

Islam menjadi agama yang sempurna mengatur seluruh aspek kehidupan manusia terutama pada hal pendidikan anak, alahkah baiknya kedua orangtua menyiapkan mental serta spiritual (keimanan) dengan baik supaya mendidik anak sesuai dengan cara Rasulullah SAW. kedua orangtua menanamkan keimanan pada anak-anak dengan mengenalkan Allah serta Rasul dan ibadah pada Allah seperti mengajarkan tata cara membaca kalimat tauhid. Ibnu Al-Qayim menyampaikan nasihat pada kitab Ahkam Al-Maulud bahwa bila anak telah mulai berbicara hendaknya dituntun melaadzakan Laa ilaaha illallah Muhammadur Rasulullah. Selanjutnya orangtua menanamkan cinta pada Allah dan Rasul-Nya dengan memulai menceritakan kisah-kisah yang penuh hikmah kepada anak serta mengajarkan bacaan atau ayat Al-Qur'an kepada anak menggunakan tabapan awal dimulai dari surat-surat pendek, lalu dilanjutkan menggunakan surat yang panjang-panjang. Membiasakan anak untuk melakukan ibadah shalat. serta mendidik anak untuk berakhlak karimah, serta menyampaikan pengertian tentang hal-hal yang dibalalkan dan diharamkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran keluarga memegang peranan penting dalam membesarkan anak, seiring dengan perbedaan prosedur dan etika yang dipraktikkan dalam masyarakat, dan budaya dapat diturunkan dari orang tua kepada keturunannya, yang dapat mempengaruhi perkembangan masyarakat. Keluarga memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting dan berdampak besar pada perilaku dan perkembangan intelektual anak. Keluarga juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Berbagai aspek pembangunan

nasional tidak dapat dipisahkan dan terdapat banyak aspek yang saling mendukung, termasuk sumber daya manusia. Grafik berbagai negara menunjukkan bahwa masyarakat merupakan sumber daya manusia yang potensial dan produktif bagi pembangunan nasional. Hal ini tidak lepas dari peran keluarga dalam membentuk perilaku dan moral anak agar menjadi pegawai yang berkualitas.

Keberhasilan pembangunan suatu negara sangat membutuhkan tenaga kerja yang berkualitas. Tentu saja, diperlukan metode yang berbeda untuk menghasilkan individu berkualitas tinggi. Salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan itu formal dan informal. Pendidikan moral di rumah salah satunya. Bahkan dengan tingkat pendidikan yang tinggi, jika pendidikan moral gagal, setiap anak menjadi tidak berarti di depan siapa pun. Pendidikan akhlak dimulai dari keluarga yang menanamkan sifat-sifat luhur dalam setiap hubungan. Kualitas sumber daya manusia terlihat dalam keluarga. Tidak hanya untuk keluarga, tetapi juga untuk materi yang dapat meningkatkan kualitas individu melalui materi bimbingan. Tetapi bahkan keluarga biasa di desa dapat menjamin kualitas sifat dan akhlak mulia adalah hasil dari pemberian pendidikan.

Mendidik anak menurut Rasulullah Shallahu alaihi wassalam merupakan teladan yang baik bagi ummatnya. Meskipun lebih dari 1400 tahun beliau wafat, ajarannya masih bisa menjadi suri tauladan dalam mendidik anak, karena yang diajarkan Rasulullah nilai-nilai terpuji. menjadi pemimpin Islam yang tegas Rasulullah mempunyai jiwa yang lembut serta santun pada istri-istrinya, serta bersikap bijaksana dan penuh kasih kepada anak-anaknya. Cara nabi dalam mendidik anak dengan cara tunduk dan patuh pada Allah SWT ini cara yang paling dasar, paling inti dan paling penting yang diterapkan Rasulullah dengan cara mengajak anak-anak berbicara tentang tauhid, Islam dan Ihsan.

Metode mendidik anak dalam Islam sebagai berikut :

1. Metode konseling berdampak besar pada pemahaman anak tentang hakikat segala sesuatu dan prinsip-prinsip Islam. Sore hari, orang tua bercerita tentang teman-temannya, membaca Al-Qur'an bersama, dan mengucapkan kata-kata bijak dan nasihat yang baik. Oleh karena itu, orang tua perlu menyeimbangkan pekerjaan dan waktu luang dengan nasihat agar anak-anak mereka dapat memiliki ketenangan pikiran setelah waktu yang menyenangkan dan sehat bersama keluarga mereka. Nasihat seperti itu mengarah pada keyakinan, keyakinan, hati, dan masyarakat anak-anak. Lagi pula, nasihat memiliki dampak besar pada pemahaman anak-anak tentang hakikat segala

sesuatu dan persepsi mereka tentang Islam. Cerita dapat membuat anak berpikir, dan cerita dapat menjurus pada aspek keimanan, akhlak, intelektual dan sosial.

2. Metode sadar, pendidikan sadar memantau perkembangan anak, membimbing pembentukan moral, mental dan sosialnya, sehingga pendidikan adalah salah satu cara paling ampuh untuk membentuk manusia. Ini berfokus pada aspek iman, seperti apa yang diajarkan kepada anak-anak dalam bentuk sikap, pemikiran, dan keyakinan orang yang mereka ajar baik di dalam maupun di luar sekolah. Perhatikan siapa teman anak Anda dan sarankan teman yang baik dan saleh yang dapat memberi pengaruh baik pada anak.
3. Hukuman bagi anak dan cara penghukuman adalah tugas-tugas yang dipercayakan kepada orang tua oleh Tuhan Yang Maha Esa dan semua orang tua yang menerima perintah itu bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Menurut Abdullah Nasih 'Ulwan, yang dipelajari Islam ketika menghukum anak adalah memperhatikan anak yang berbuat salah dan bersikap lembut kepada mereka. Anak-anak memiliki kecerdasan dan reaksi yang berbeda. Orang tua dapat memilih cara yang tepat untuk mengajar anak-anak mereka untuk memperbaiki kesalahan mereka, baik dengan memberi nasihat, melihat tanda-tanda, atau menegur mereka. Orang tua dapat secara bertahap memberi anak mereka sesuatu yang lebih ketat dari sebelumnya, jika mereka tahu bahwa mereka tidak dapat memperbaiki kesalahan anak bahkan jika mereka menunjukkan sisi kesalahan kepada anak itu. , tetapi dapat memperbaiki kesalahan untuk membentuk karakter yang baik.
4. Teladan adalah bagaimana orang tua mengikuti dan mempraktekkan memberi contoh kepada anak-anaknya. Keteladanan dalam pendidikan merupakan cara yang paling efektif dan berhasil untuk mempersiapkan anak secara moral, mental dan sosial. Karena orang tua adalah role model atau panutan bagi anak-anaknya. Di mata anak-anak, orang tua adalah orang terbaik, dan tindakan mereka menerima mereka, apakah mereka menyadarinya atau tidak. Ketika anak didorong untuk memberikan contoh yang baik kepada orang tuanya dengan berbagai cara, mereka mencatat prinsip-prinsip kebajikan yang diajarkan kepada mereka dalam etika Islam. Anak yang melihat kebohongan orang tuanya tidak belajar jujur, anak yang mendengarkan perkataan kotor dan buruk orang tuanya tidak berbicara dengan benar, anak tidak bisa mengontrol emosinya dan anak yang melihat orang tuanya selalu kesal dan emosi. tidak

mendidiknya untuk tumbuh tanpanya. , tetapi jika diajarkan dengan akhlak yang baik, anak-anak akan meniru orang tuanya. Kedua orangtua tak cukup menyampaikan teladan yg baik pada anak, tetapi orangtua berkewajiban menghasilkan anak terikat melalui pemilik teladan yang baik yaitu Rasulullah SAW dengan mengajarkan anak-anak kisah peperangan melawa kafir Quraisy, menceritakan kisah teladan para sahabat dan generasi terdahulu yg shalih.

Pembahasan

Peran Keluarga dalam Mendidik Anak Ala Nabi

Peranan Keluarga dalam mendidik anaknya sering kita temui dari hadist rasulullah dari Ibnu Abbas *ra*, ia berkata: Rasulullah saw bersabda, “*Ajarilah, permudahlah, janganlah engkau persulit, berilah kabar gembira, jangan engkau beri ancaman. Apabila salah seorang dari kalian marah, hendaklah diam*” (HR Ahmad dan Bukhari).

Banyak hal bagi seorang keluarga ketika di karuniai buah hati dalam mendidik anak yang di disimpulkan dari hadits-hadits Nabi dan juga di perkuat dari perilaku sosial Nabi saw yang berinteraksi langsung kepada anak-anak. Selain itu juga, dari dialog langsung dengan beliau yang beliau lakukan kepada anak-anak atau kepada para bapak tentang cara memperlakukan anak-anak mereka. Perlu diperhatikan bahwa jumlah cara dalam mendidik seperti ini sangat banyak, sehingga menjadi bukti tidak lagi untuk di butuhkan sehingga banyak kesempatan untuk mendidik sang buah hati dengan menggunakan berbagai cara baik melalui budaya barat ataupun timur. Pendidikan keluarga yang di terapkan dalam Islam menjadi bekal bagi orangtua dan pendidik agar senantiasa dapat menerapkannya dalam setiap aspek kehidupan anak, baik dari sisi akal dan kejiwaan. Karena peran keluargalah yang nantinya menerangi jalan mereka dimasa depan.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan (2015: 155) peran keluarga dalam pendidikan anak yaitu:

1. Pendidikan Iman merupakan mengajarkan anak dengan dasar-dasar keimanan sejak usia dini, mengajarkan tentang rukun Islam sejak anak sudah memahami, dan mengajarkanya dasar-dasar syariat. Pendidikan iman berdasarkan wasiat Rasulullah SAW seperti membuka kehidupan anak dengan kalimat *Laa Ilaaha Illallaah*, dengan tujuan agar kalimat tauhid dan syiar masuk Islam itu menjadi

yang pertama kali masuk ke dalam pendengaran anak. Mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak sejak kecil dengan tujuan agar dari sejak kecil mereka mengenal perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya untuk menjadi dasar kehidupannya. Menyuruh anak untuk beribadah ketika masuk usia tujuh tahun dengan tujuan agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah sejak masa pertumbuhannya. Mendidik anak untuk mencintai Rasul dan para sahabatnya, serta membaca Al-Qur'an dengan tujuan agar anak meneladani kehidupan Rasulullah dan keluarga beliau dan terikat dengan Al-Qur'an baik semangat, metode maupun bacaannya.

2. Pendidikan moral merupakan serangkaian prinsip moral dan watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak dalam lingkungan keluarga. Dalam bidang moral ini, orang tua sebagai pendidik dalam keluarga bertanggung jawab dalam beberapa hal, yaitu masalah perbaikan jiwa, meluruskan penyimpangan, mengajarkan pergaulan yang baik dengan orang lain. Selain itu mereka juga bertanggung jawab untuk mendidik anak sejak kecil yang berhubungan dengan moral, misalnya berlaku benar, dapat dipercaya, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang tua, membersihkan perkataan anak-anak dari perkataan kotor, dan menghindarkan dari kebiasaan yang tercela dan lain-lain

Menurut Suwaid (2010:137) menurut Nabi peran keluarga dalam mendidik anak dapat direalisasikan ke dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Menampilkan Suri Teladan yang Baik.

Keteladanan dalam Pendidikan menjadi alasan pentingnya mempelajari suri tauladan Rasulullah yang memiliki pengaruh besar dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Orang tua adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk akan ditiru oleh mereka. Seorang anak, bagaimanapun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi (Ulwan, 1999:142). Suri teladan yang baik memiliki dampak yang besar pada kepribadian anak. Sebab, mayoritas yang ditiru anak berasal dari kedua orangtuanya.

Bahkan, bisa dipastikan pengaruh yang paling dominan berasal dari kedua orang tuanya. Rasulullah saw memerintahkan kepada kedua orang tua untuk menjadi suri teladan

yang baik dalam bersikap dan berperilaku jujur dalam berhubungan dengan anak. Anak-anak akan selalu memperhatikan dan meneladani sikap dan perilaku orang dewasa. Apabila mereka melihat kedua orangtua berperilaku jujur, mereka akan tumbuh dalam kejujuran dan demikian seterusnya. Untuk itu kedua orangtua selalu dituntut untuk menjadi suri teladan yang baik bagi anak-anaknya. Karena, seorang anak yang berada pada masa pertumbuhan selalu memperhatikan sikap dan ucapan kedua orangtuanya. Dia juga bertanya tentang sebab mereka berlaku demikian. Apabila baik, maka akan baik juga akibatnya. Dalam hal ini juga, kedua orangtua dituntut untuk mengerjakan perintah-perintah Allah swt dan sunnah-sunnah Rasul-Nya dalam sikap dan perilaku selama itu memungkinkan bagi mereka untuk mengerjakannya. Sebab, anak-anak mereka selalu memperhatikan gerak gerik mereka setiap saat.

Menurut Budiman (2001:98), keteladanan harus ditampilkan oleh orang tua sedemikian rupa, sehingga anak terdorong untuk menirunya. Namun hal seperti itu tidak mudah dilakukan, karena itu setiap orang tua kiranya mau menahan dan menjaga diri dari hal yang membuatnya masuk neraka. Penjagaan diri tersebut dapat dikatakan upaya seorang ayah atau ibu dalam rangka menampilkan *uswann hasanah* kepada anaknya. Selanjutnya Marhijanto (1998: 134) juga mengemukakan bahwa anak akan menjadi shalih jika yang membesarkannya juga shalih. Apapun perkembangan anak, anak anak dipengaruhi oleh tingkah laku orang tua dalam keluarga. Anak cenderung untuk meniru. Apabila ibu dan ayah sering berbicara kotor, maka anakpun senang berbicara kotor. Tetapi apabila orang tua membiasakan diri dengan kata-kata yang sopan, maka anakpun akan belajar sopan. Disinilah peranan penting orang tua sebagai guru pertama dalam rumah tangga.

2. Mencari Waktu yang Tepat untuk Memberi Pengarahan

Kedua orangtua harus memahami bahwa memilih waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan kepada anak-anak memberi pengaruh yang signifikan terhadap hasil nasihatnya. Memilih waktu yang tepat juga efektif meringankan tugas orangtua dalam mendidik anak. Hal ini dikarenakan sewaktu-waktu anak bisa menerima nasihatnya, namun terkadang juga pada waktu yang lain ia menolak keras. Apabila kedua orangtua sanggup mengarahkan hati sang anak untuk menerimanya, pengarahan yang diberikan akan memperoleh keberhasilan dalam upaya Pendidikan

Rasulullah saw selalu memperhatikan secara teliti tentang waktu dan tempat yang tepat untuk mengarahkan anak, membangun pola pikir anak, mengarahkan perilaku anak dan menumbuhkan akhlak yang baik pada diri anak. Dalam hal ini, Rasulullah saw mempersembahkan kepada kita tiga waktu mendasar dalam memberi pengarahan kepada anak (Suwaid, 2010: 142).

a. Dalam Perjalanan

Rasulullah *shallahu ‘alaihi wa sallam* memberi nasehat kepada Ibnu Abbas di dalam sebuah perjalanan, sebagaimana dinukilkan dalam sebuah hadits dari Ibnu Abbas ra, Nabi *shallahu ‘alaihi wa sallam* diberi hadiah seekor *bigfal* oleh Kisra. Beliau menungganginya dengan tali kekang dari serabut. Beliau memboncengku di belakangnya, kemudian Beliau berjalan. Tidak lama kemudian, Beliau menoleh dan memanggil, “hai anak kecil.” Aku menjawab, “labbaika, wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Jagalah agama Allah, niscaya Dia menjagamu. hadits.”

b. Waktu Makan

Pada waktu ini, seorang anak selalu berusaha untuk tampil apa adanya. Sehingga terkadang dia melakukan perbuatan yang tidak layak atau tidak sesuai dengan adab sopan santun di meja makan. Apabila kedua orang tuanya tidak duduk bersamanya selama makan dan meluruskan kesalahan-kesalahannya, tentu si anak akan terus melakukan kesalahan tersebut. Selain itu, apabila kedua orang tua tidak duduk bersama si anak ketika makan, kedua orang tua akan kehilangan kesempatan berupa waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan kepadanya. Nabi saw makan bersama anak-anak. Beliau memperhatikan dan mencermati sejumlah kesalahan. Kemudian Beliau memberi pengarahan dengan metode yang dapat mempengaruhi akan dan meluruskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan.

c. Waktu anak sakit

Sakit dapat melunakan hati orang yang keras. Anak kecil ketika sakit ada dua keutamaan yang terkumpul padanya untuk meluruskan kesalahan-kesalahannya dan perilakunya bahkan keyakinannya, yakni keutamaan fitrah anak dan keutamaan lunaknya hati ketika sakit. Rasulullah saw telah memberi pengarahan kepada kita atas hal ini. Beliau menjenguk seorang anak yahudi yang sedang sakit dan mengajaknya masuk Islam. Kunjungan itu menjadi kunci cahaya bagi anak tersebut.

3. Bersikap Adil dan Menyamakan Pemberian untuk Anak.

Ini adalah dasar ketiga yang setiap orangtua dituntut untuk selalu konsisten dalam melaksanakannya agar mereka dapat merealisasikan apa yang mereka inginkan, yaitu bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak-anak. Karena, kedua hal ini memiliki pengaruh yang sangat besar sekali dalam sikap berbakti dan ketaatan anak. Terkadang seorang anak merasa orangtuanya lebih sayang kepada saudaranya, karena hanya perasaan ini saja akan membuat sang anak menjadi liar. Akibatnya, kedua orangtuanya tidak akan sanggup menghadapi keliaran dan meredam kedengkian anaknya. Kemudian, akibat dari perasaan yang mereka pendam itu, mereka melakukan perbuatan keji dalam persaudaraan dan kekerabatan mereka. Oleh karena itu, Rasulullah saw mewasiatkan kepada kedua orangtua untuk bersikap adil dan menyamakan pemberian, sebagaimana dalam sebuah hadits yang berbunyi: “*Bersikap adillah terhadap anak-anak kalian, bersikap adillah terhadap anak-anak kalian, bersikap adillah terhadap anak-anak kalian*”. Nabi saw bahkan sampai tiga kali mengulangi perintah agar adil kepada anak-anak. Orangtua dituntut agar senantiasa adil dalam segala hal, baik dalam pemberian hadiah atau hal lainnya. Rasulullah saw melarang keras sikap orangtua yang tidak berperilaku adil di antara anak anaknya. Bahkan beliau mengingatkan sahabatnya untuk bertakwa kepada Allah swt tatkala ada di antara mereka yang kurang adil terhadap anak-anak mereka.

4. Menunaikan Hak Anak

Menunaikan hak anak dan menerima kebenaran dirinya dapat menumbuhkan perasaan positif dalam dirinya dan sebagai pembelajaran bahwa kehidupan itu adalah memberi dan menerima. Disamping itu juga menjadi pelatihan bagi anak untuk tunduk kepada kebenaran, sehingga dengan demikian dia melibat suri teladan yang baik di hadapannya. Membiasakan diri dalam menerima dan tunduk pada kebenaran membuka kemampuannya untuk mengungkapkan isi hati dan menuntut apa yang menjadi haknya. Sebaliknya, tanpa hal ini akan menyebabkannya menjadi orang yang tertutup dan dingin. Adapun hak-hak anak diantaranya:

- a. Hak mendapatkan perlindungan;
- b. Hak untuk hidup dan tumbuh kembang;
- c. Hak mendapatkan pendidikan; dan
- d. Hak mendapatkan nafkah dan waris.

5. *Do'a*

Do'a merupakan landasan asasi yang setiap orangtua dituntut untuk selalu konsisten menjalankannya. Mereka juga harus selalu mencari waktu-waktu dikabulkannya do'a yang dijelaskan oleh Rasulullah. Bagaimanapun juga, do'a kedua orangtua selalu dikabulkan oleh Allah. Dengan do'a rasa sayang akan semakin membara, rasa cinta kasih akan semakin tertanam kuat di hati sanubari kedua orang tua, sehingga keduanya akan semakin tunduk kepada Allah swt dan berusaha sekuat tenaga untuk dapat memberikan yang terbaik bagi anak mereka untuk masa depannya. Hendaklah orangtua selalu mendoakan kebaikan untuk anaknya. Waktu-waktu yang mustajab untuk berdoa adalah di pertengahan malam terakhir dan setiap selesai shalat fardhu. Mendoakan anak dengan doa yang baik adalah sangat penting, karena mendoakan anak dengan segala kebaikan adalah hadiah terbaik untuk anak, mengingat anak adalah titipan dari Allah swt sehingga orangtua harus menjaga, merawat, serta mengarahkannya untuk dapat meraih kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat.

KESIMPULAN

Peran keluarga dalam membesarkan anak sangatlah penting. Pendidikan diberikan dalam lingkungan keluarga, terutama melalui kasih sayang dan nasehat, yang berkontribusi pada peningkatan aktivitas otak, peningkatan semangat dan keterbukaan serta keterbukaan anak. Dapat dipercaya. Mengajar dengan kasih sayang dan nasehat akan membuat anak berbicara pelan dan penuh hormat. Menjadi teladan bagi nabi kita dapat menjadi contoh pertama dan terpenting bagi semua orang tua dalam mendidik anaknya menjadi orang yang bertaqwa dan bertakwa.

Teladan Rasulullah (s.a.w.) dalam mendidik anak merupakan cara yang efektif dan terbukti untuk mempersiapkan dan membentuk anak. aspek moral, spiritual dan sosial seorang anak. Oleh karena itu, menjadi panutan merupakan faktor penting dalam mendidik anak yang baik dan yang buruk. Kepribadian Nabi Muhammad SAW merupakan suri tauladan sejati yang ditetapkan oleh Allah SWT untuk membentuk seluruh aspek ibadahnya, yaitu keempat puluh (perkataan) dan perbuatan (perbuatan).

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliati, S. (2020). Konsep Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Untuk “Kids Jaman Now”. *Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 2(2), 78-99.
- Abi Al-Musabih, A. (2020). *SMART ISLAMIC PARENTING Mendidik dan Mencetak Buah Hati ala Nabi* (Vol. 76). Yogyakarta: Araska Publisher.
- Maya, R. (2017). Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb tentang Metode Keteladanan (Al-Tarbiyah bi Al-Qudwah). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 16. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i11.92>.
- Baryagis, Hasan. (2005). *Wahai Ummi Selamatkan Anakmu*, Jakarta: Arina.
- Hambali, M., & Songo, S. W. (2019). Sekilas Tentang Tafsir Wahbah Al-Zuhaily. *Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist Volume*, 2(2).
- Kamisah, K., & Herawati, H. (2019). Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting). *Journal of Education Science*, 5(1) <https://doi.org/10.3314/jes.v5i1.358>.
- Fauzi. (2021). *Menguatkan Peran Keluarga dalam Ekosistem Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press.
- Hefni, A. (2018). *Mendidik Buah Hati Ala Rasulullah*. Jakarta: Qultum Media.
- Marhijanto, Khalilah. (1998). *Menciptakan Keluarga Sakinah*. Gresik: Bintang Pelajar
- Rifani, Nur Kholish. (2013). *Cara Bijak Rasulullah saw dalam Mendidik Anak*. Semarang: Real Books.
- Sani, Abdullah, R. (2016). Mengembangkan Karakter Anak yang Islami. In *Pendidikan Karakter* (pp. 5–22). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sidik, R. N. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Anak Melalui Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam. *Tanzhimuna*, 2(1), 97-106. <https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v2i1.155>
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafiz. (2010). *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, Yogyakarta, Pro-U Media.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Syantut, Ahmad, Kh. (2019). *Rumahku Madrasah Pertamaku*. Jakarta: Maskana Media. [https://books.google.co.id/books?id=3HtYEAAAQBAJ&pg=PR5&ots=xd6xfGOSAM&dq=Syantut%20Ahmad%20Kh.%20\(2019\).%20Rumahku%20Madrasah%20Pertamaku.%20Maskana%20Media.&lr&hl=id&pg=PR5#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=3HtYEAAAQBAJ&pg=PR5&ots=xd6xfGOSAM&dq=Syantut%20Ahmad%20Kh.%20(2019).%20Rumahku%20Madrasah%20Pertamaku.%20Maskana%20Media.&lr&hl=id&pg=PR5#v=onepage&q&f=false)
- Ulwan, A. N. (2015). *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Khatulistiwa Press.